

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dilingkungan sekitar kita. Salah satu fenomena yang terjadi saat ini adalah banyaknya penyimpangan seksual antar sesama jenis, baik laki-laki dengan sesama laki-laki maupun perempuan dengan sesama perempuan. Pada umumnya manusia memiliki ketertarikan seksual dengan lawan jenisnya, antara laki-laki dengan perempuan ataupun sebaliknya, hal tersebut biasa disebut dengan kaum heteroseksual. Sedangkan ketertarikan antara sesama jenis, misalkan saja laki-laki dengan sesama laki-laki dan perempuan dengan sesama perempuan disebut juga dengan homoseksual. Orientasi penyimpangan seksual antara laki-laki dengan sesama laki-laki lebih banyak terjadi dan lebih sering diketahui oleh media. Sedangkan perempuan dengan sesama perempuan atau biasa disebut dengan lesbian lebih cenderung tertutup dan tidak terlihat.

Kaum homoseksual antara laki-laki dengan sesama jenisnya yang biasa oleh masyarakat luas disebut gay sudah tidak asing lagi didengar oleh masyarakat kita saat ini. Banyak juga pada masyarakat saat ini yang belum bisa membedakan antara menyebut kata homoseksual dengan kata gay, sebagian masyarakat menyatakan bahwa homoseksual adalah hubungan antara laki-laki dengan laki-laki atau sama saja dengan gay. Padahal pada definisinya homoseksualitas sendiri mengarah pada hubungan dengan sesama jenis, baik laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan. Sebagai contohnya banyak masyarakat kita yang menyebut kata homoseksual atau gay sebagai bahan leluconan jika melihat ada laki-laki yang pergi kemana-mana dengan sesama laki-laki. Homoseksual tidak dapat dikatakan sebagai suatu penyakit

ataupun kelainan jiwa, tapi homoseksual sendiri lebih mengarah pada penyimpangan seksual. Gay atau lesbian sendiri adalah suatu identitas yang dipilih oleh seorang homoseksual.

Secara fisik seorang gay normal-normal saja seperti laki-laki pada umumnya, yang berbeda dari mereka adalah orientasi seksualnya. Bahkan masyarakat luas banyak yang tidak bisa membedakan mana laki-laki heteroseksual dengan laki-laki homoseksual, karena seorang gay sendiri lebih terlihat *macho*, rapi dan terawat. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan untuk diteliti. Banyak orang yang beranggapan bahwa gay dan waria itu sama tetapi seorang waria secara orientasi seksualnya memang sama dengan gay, mereka menyukai dan tertarik dengan sesama jenisnya, namun secara fisik dan jiwanya seorang waria memiliki keinginan untuk merubah dirinya menjadi lebih cantik seperti perempuan dan berdandan seolah-olah dirinya adalah perempuan. Bahkan seorang waria selalu menginginkan untuk berganti kelamin menjadi perempuan.

Kehidupan kaum gay di Indonesia sendiri masih belum mudah diterima, sebab masyarakat Indonesia masih menganggap homoseksual adalah penyimpangan seksual yang melanggar agama dan budaya. Walaupun sebenarnya gay di Indonesia telah ada dan bahkan melekat pada suatu budaya di jaman dahulu yang banyak tidak diketahui masyarakat luas. Dalam budaya, di Jawa pelembangan homoseksualitas dikenal juga pada hubungan warok-gemblak terutama di Ponorogo, bahkan dijumpai pula di kawasan lain seperti Surabaya (Oetomo, 2003 : 17). Sedangkan dalam ajaran agama islam sudah dijelaskan bahwa homoseks pada zaman Nabi Luth yang disebutkan dalam Al-Qur'an, adalah yang disebut *liwaath*, artinya "senggama melalui dubur". Yang berarti melakukan sesuatu tidak pada tempatnya. Hal itu hukumannya zina, jelas dilarang agama.

Anggapan-anggapan masyarakat tersebut membuat masyarakat Indonesia secara luas memandang sebelah mata kaum homoseksual bahkan dapat mengakibatkan diskriminasi. Anggapan dan akibat tersebut juga membuat kaum gay lebih tertutup mengenai jati dirinya yang sebenarnya. Seorang gay akan beranggapan jika orang lain mengetahui jati dirinya yang sebenarnya bahwa ia adalah seorang gay maka keluarga, lingkungan kerja, teman dan masyarakat luas akan memandangnya sebelah mata, dijaui teman dan tidak menerima keberadaannya , atau bahkan mengucilkannya. Pada lingkungan sekitar mereka atau di masyarakat mereka cenderung seperti laki-laki heteroseksual seperti pada umumnya. Cara mereka berbicara dan bersikap juga seperti laki-laki biasa. Mereka juga tidak hanya berteman dan berkumpul dengan laki-laki saja tetapi juga dengan teman-teman perempuan mereka. Semua hal tersebut mereka lakukan untuk menutupi bahwa mereka seorang gay dan agar mereka tetap dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka.

Seorang gay berinteraksi dengan teman sesama gay disekitar mereka yang mereka percaya untuk bercerita mengenai keadaan mereka, dan untuk mengatasi masalah yang mereka alami, termasuk masalah dalam dunia gay mereka. Kebanyakan masalah yang diperbincangkan oleh sesama gay adalah mengenai permasalahan seksual ataupun masalah hati. namun tak jarang seorang gay yang berinteraksi dengan sesama gay melalui sebuah perkumpulan maka mereka akan bercanda dan bergurau sesuka hati mereka seperti tidak ada batasan untuk mengungkapkan dan berbicara mengenai permasalahan gay. Jika mereka sudah berada pada suatu tempat dimana mereka adalah sesama gay maka ruang terbuka mereka semakin lebar. Mereka tidak akan menutupi jati diri mereka yang sebenarnya. Jadi jika di lingkungan masyarakat luas seorang gay dapat di katakan menggunakan topeng tetapi jika mereka berada di lingkungan sesama gay mereka akan membuka topeng mereka. Kebanyakan seorang gay memiliki selera humor yang

cukup tinggi dan sangat suka bercanda jika mereka berkumpul dengan sesama teman gay mereka.

Gay kebanyakan berkomunikasi dengan teman sesama gay nya dengan menggunakan istilah-istilah yang berbeda, atau biasanya di sebut dengan bahas binan, yaitu bahasa yang biasa digunakan oleh waria atau gay. Menurut Oetomo (2003 : 67) penggunaan bahasa binan di kalangan gay merupakan salah satu ciri pembeda yang menunjukkan apakah seseorang itu sering bergaul dalam komunitasnya atautkah hanya hidup terseblubung (yang dilakukan cukup banyak gay kalangan atau tertutup karena takut akan stigma dari keluarga dan masyarakat). Bahasa binan dapat dikatakan sebagai bahasa rahasia. Apapun yang di bicarakan oleh seorang gay mengenai anatomi tubuh, perbuatan dan sifat serta identitas yang oleh masyarakat umum ditabukan, dapat tetap dibicarakan dengan leluasanya di masyarakat umum, tanpa diketahui. Tetapi pada saat ini bahasa binan belum tentu dapat dijadikan bahasa rahasia, sebab bahasa binan dengan mudahnya menjadi bahasa gaul di Indonesia saat ini. Beberapa contoh bahasa binan yang sering diucapkan oleh seorang gay dan menjadi bahasa gaul adalah cucok, rumpik, lekong dan banyak lainnya.

Seorang gay yang mempunyai pasangan tidak jauh berbeda permasalahannya dengan seorang pasangan normal antara laki-laki dan perempuan, mereka juga memiliki perasaan yang sama seperti pasangan heteroseksual pada umumnya, yaitu seperti jatuh cinta, rasa rindu, rasa kasih sayang, rasa kecewa dan rasa cemburu. Namun seorang gay yang memiliki pasangan, tingkat rasa cemburunya akan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan heteroseksual pada umumnya. Rasa cemburu yang lebih tinggi ini disebabkan karena seorang gay merasa sangat amat sulit mencari pasangan sesama gay, dimana jumlah orang gay atau homoseksual

antara laki-laki dengan laki-laki sangat sedikit dan sulit di temui. Seorang gay mencari pasangan gay melalui proses yang hampir sama dengan pasangan heteroseksual.

Masyarakat kebanyak hanya mengerti gay dengan perkumpulannya saja tapi tidak banyak yang tahu bagaimana kehidupan seorang gay yang memiliki pasangan. Seorang gay yang berkenalan dengan laki-laki yang mereka nilai adalah seorang gay yang dapat diketahui dengan cara melihat ciri-ciri seseorang gay, seperti cara menatap mata, cara berbicara dan menanggapi pembicaraan, cara berpakaian, wewangian yang khas, dan gerakan tubuh yang berbeda. Bahkan ada pula yang menggunakan ciri yaitu menaruh saputangan di saku celana dan memperlihatkannya sedikit. Dapat dikatakan pula seorang gay mengetahui sesama gay lainnya dengan melihat pesan yang disampaikan melalui pesan verbal dan nonverbal. Setelah melakukan perkenalan maka biasanya mereka akan bertukar nomor telepon, lalu mereka akan membahas dan saling terbuka mengenai jati diri mereka bahwa mereka adalah sesama kaum gay.

Pasangan gay akan sering saling bertemu lalu mengungkapkan perasaan mereka, membuat sebuah komitmen dan akan membuat suatu pernyataan yang mengikat mereka bahwa mereka menjadi sepasang kekasih gay. Bahkan ada yang hingga menikah, namun pernikahan pasangan gay di Indonesia masih sangat dianggap tabu, tidak diakui secara agama maupun secara negara. Di luar negeri seperti di Negara Amerika pernikahan pasangan sesama jenis telah di legalkan. Namun di Indonesia yang mayoritas masyarakatnya menganut agama islam jelas menentang adanya pernikahan sesama jenis tersebut, hal ini lah yang menyebabkan pasangan gay di Indonesia tidak sampai ke tahap pernikahan. Mereka yang serius hanya akan tinggal dalam satu rumah layaknya suami istri. Dalam hubungan seksual pasangan gay juga membedakan mana pasangan yang harus menjadi perempuan dan mana yang harus menjadi laki-

laki. Dalam bahasa gay mereka menyebut kata “Top” untuk gay yang menjadi laki-laki saat berhubungan dan menyebut “bottom” sebagai perempuan.

Cara mereka berpacaran atau memadu kasih sebenarnya juga tidak berbeda jauh dengan pasangan heteroseksual lainnya. Mereka akan melakukan kencan, bercerita lebih dalam mengenai masalah pribadi mereka layaknya hubungan kekasih pada umumnya dan menghabiskan waktu bersama. Meski terlihat serba hampir sama ataupun tidak jauh berbeda, namun secara proses komunikasinya pasti akan berbeda dengan pasangan heteroseksual pada umumnya dimana mereka memang diterima oleh masyarakat luas tetapi jika pasangan gay mereka akan dianggap sangat aneh dan berbeda dengan pasangan heteroseksual. Maka dari hal tersebut pula proses komunikasi yang dilakukan pasangan gay akan berbeda dengan proses komunikasi yang dilakukan oleh pasangan kekasih pada umumnya. Seseorang yang akan menjalankan suatu hubungan akan membutuhkan suatu proses komunikasi. Dari suatu proses komunikasi tersebut pula, seorang gay akan mengetahui sukses apakah mereka dapat berkomunikasi dengan pasangan gay nya dimana mereka harus pandai menyembunyikan hubungan mereka dengan lingkungan umum, namun hubungan mereka tetap berjalan dengan baik. Tahapan hubungan mereka berbeda atau sama dengan pasangan heteroseksual lainnya.

Salah satu fenomena yang terjadi adalah di Kota Sidoarjo, di beberapa daerah di Kota Sidoarjo banyak komunitas gay, namun komunitas tersebut hanya sekedar ajang untuk berkumpul sesama kaum gay saja, mereka tidak secara terang-terangan atau mempublikasikan komunitas tersebut, tidak seperti di kota-kota besar seperti Surabaya yang sebagian dari khalayak umum mengetahui keberadaan atau tempat-tempat berkumpul mereka. Memang komunitas Gay di Sidoarjo sedikit terlihat tertutup dibandingkan dengan Kota-kota lainnya, tidak ada komunitas resmi ataupun perkumpulan tetap, gay di Sidoarjo lebih tertutup mereka hanya berkumpul

bersama-sama dengan teman sesama gay nya jika ada waktu luang dan ingin mendiskusikan sesuatu atau bahkan hanya berbincang dan bercanda bersama. Gay di Sidoarjo juga berkumpul dengan komunitas lain, misalnya dengan komunitas fansclub radio india. Disitu mereka mengenal dan mengetahui sesama gay yang ada di Sidoarjo. Tempat-tempat yang biasa mereka jadikan tempat berkumpul adalah Café dan tempat-tempat nongkrong anak muda di Sidoarjo, seperti jika di pusat kota mereka biasa di Pasar Kuliner Kahuripan, Gading Fajar, dan di daerah Porong mereka biasa berkumpul di Paspur atau Pasar Porong. Mereka kebanyakan akan berkumpul dengan mengajak pasangan mereka masing-masing.

Kehidupan gay di Sidoarjo juga sangat berbeda dengan kehidupan gay di Surabaya, gay di sidoarjo lebih terlihat sederhana dan tidak terkesan mewah. Pada jaman dulu kaum gay di Sidoarjo masih sangat amat sedikit, sehingga mereka memilih untuk berkumpul di Surabaya dimana disana memang sudah sangat banyak tempat yang di jadikan perkumpulan gay seperti di daerah Pataya depan Monumen Kapal Selam Surabaya atau di Taman Remaja Surabaya. Awal keterbukaan gay di Sidoarjo juga sangat dipengaruhi oleh keterbukaan gay di Surabaya. Pada dasarnya secara geografis letak Surabaya dan Sidoarjo sangat berdekatan namun kehidupan gay di kedua kota tersebut berbeda. Seorang gay yang berdomisili Sidoarjo juga kebanyakan akan mendapatkan pasangan dari daerah luar Sidoarjo. Padahal jika di lihat kaum gay di Sidoarjo pada saat ini sudah bertambah populasinya dan dapat dilihat dari banyaknya jumlah orang yang ikut berkumpul pada perkumpulan kaum gay, namun kurangnya keterbukaan anantara gay tersebutlah yang juga mempengaruhi seorang gay di Sidoarjo lebih memilih mencari pasangan di luar kota Sidoarjo. Hal tersebut juga dapat disebabkan karena Sidoarjo sebagai tempat pemukiman orang-orang pendatang yang berkerja di kota besar Surabaya. Dan dari uraian diatas peneliti pada akhirnya memilih kota Sidoarjo sebagai lokasi penelitian.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana proses komunikasi gay dengan pasangannya?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui proses komunikasi gay dengan pasangannya?

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian ilmu tentang komunikasi antarpribadi yang berkaitan dengan proses komunikasi.
2. Serta penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi penelitian lain yang meneliti tentang proses komunikasi.
3. Menjadi bahan tambahan referensi penelitian mengenai gay.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas mengenai penilaian terhadap kaum gay.
2. Dapat menambah wawasan mengenai dunia gay.
3. Untuk gay yang sedang menjalin hubungan dengan pasangannya dapat mengerti bagaimana tahapan dalam komunikasi yang akan dilakukan atau yang sudah dilakukan dengan pasangannya.
4. Serta menambah pengetahuan kaum gay mengenai proses komunikasi dengan pasangan yang akan menjalin suatu hubungan.